

# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Selada Berbasis Media Polibag Sebagai Upaya Kemandirian Pangan

Achmad Syaichu<sup>1</sup>, Luhur Pembudi Herdanarpati<sup>2</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Pomosda Nganjuk

e-mail: [luhurph@stt-pomosda.ac.id](mailto:luhurph@stt-pomosda.ac.id)

e-mail corresponding: [syaichu07@stt-pomosda.ac.id](mailto:syaichu07@stt-pomosda.ac.id)

## Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan santri dan masyarakat dalam budidaya selada (*Lactuca sativa*) menggunakan media polibag sebagai alternatif pertanian skala kecil yang efisien. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, praktik lapangan, pendampingan intensif, serta evaluasi hasil panen dan analisis finansial sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu melakukan proses budidaya secara mandiri mulai dari penyemaian hingga panen dengan tingkat keberhasilan di atas 80%. Dari sisi ekonomi, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp9.596/kg dengan tingkat keuntungan tipis namun prospektif. Analisis usaha menunjukkan nilai ROI sebesar 10% dan periode pengembalian modal selama 9,84 bulan, sehingga usaha ini dinyatakan layak dikembangkan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membuka peluang usaha pertanian organik yang dapat mendukung kemandirian pangan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

**Kata kunci:** selada, media polibag, analisis usaha, kemandirian pangan

## Abstract

This community service program aimed to enhance the skills of students and the local community in cultivating lettuce (*Lactuca sativa*) using polybag media as an efficient small-scale farming alternative. The method included counseling, field practice, intensive mentoring, and evaluation through harvest results and simple financial analysis. The results showed that participants were able to independently manage the cultivation process from seedling to harvesting with a success rate of more than 80%. From the economic perspective, the cost of production was IDR 9,596 per kilogram, with a modest but promising profit margin. The business analysis revealed a 10% Return on Investment (ROI) and a payback period of 9.84 months, indicating that the enterprise is feasible to develop further. This program not only provided practical farming skills but also created opportunities for organic agribusiness that can strengthen food self-sufficiency and support the community's economic growth.

**Keywords:** lettuce, polybag media, business analysis, food self-sufficiency

## I. Pendahuluan

Pertanian organik merupakan pertanian yang berkelanjutan karena ikut melestarikan lingkungan dan memberikan keuntungan pada pembangunan pertanian (Arofi & Wahyudi, 2017). Perkembangan pertanian organik semakin pesat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat. Kekhawatiran terhadap efek penggunaan bahan kimia anorganik membuat konsumen lebih berhati-hati dalam memilih produk pangan. Akibatnya, berbagai produk organik seperti sayuran, buah, dan beras kini semakin mudah dijumpai di pasaran.(Khoriawati, 2014). Pendekatan budidaya pertanian secara berkelanjutan yang ramah lingkungan juga menjadi pertimbangan dalam praktek budidaya pertanian dewasa ini. Pertanian organik merupakan salah satu terobosan untuk mewujudkan produk pertanian yang sehat dengan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut (Indriana et al., 2016), Pertanian organik menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan sistem pertanian lainnya, seperti menjaga ekosistem, efisiensi biaya produksi, harga jual yang lebih kompetitif, produk yang lebih sehat, keberlanjutan usaha tani, serta kemandirian petani dengan perspektif gender.

Manfaatnya tidak hanya terbatas pada aspek ekologi, tetapi juga meliputi dimensi sosial, budaya, dan ekonomi.

Selada (*Lactuca sativa*) merupakan salah satu jenis sayuran daun yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak digemari oleh masyarakat. Tingginya permintaan selada, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan, menjadikan budidaya tanaman ini sebagai peluang usaha yang menjanjikan. Selada tidak hanya disukai karena rasanya yang segar dan renyah, tetapi juga karena kandungan gizinya yang bermanfaat bagi kesehatan. Data yang dikemukakan USDA *National Nutrient Data Base* (2018) pada jurnal Jumadi (Kirnadi et al., 2023), kandungan dari 100 g selada terdapat energi 15 kalori, karbohidrat 2,87 g, protein 1,36 g, dan lemak 0,15 g. Prospek bisnis tanaman selada saat ini sangat baik, mengingat minat konsumen cukup tinggi terhadap tanaman ini sehingga dapat memperoleh keuntungan yang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Febronius Nana, Simon Juan Kuneb, dan Adeline Norawati Hutapea, A.N (2018) pada jurnal Jumadi (Kirnadi et al., 2023) menunjukkan nilai *R/C ratio* sebesar 7,103. Budidaya tanaman selada dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah menggunakan media polibag. Media polibag menawarkan beberapa keunggulan, antara lain kemudahan dalam pengelolaan, efisiensi penggunaan lahan, serta fleksibilitas penempatan yang dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Metode ini juga memungkinkan budidaya selada di lahan sempit atau area perkotaan, sehingga cocok untuk diterapkan oleh masyarakat urban yang ingin bercocok tanam di rumah.

Meskipun demikian, keberhasilan budidaya selada menggunakan media polibag sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti pemilihan bibit, teknik penanaman, pemeliharaan, serta penanganan hama dan penyakit. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap usaha budidaya selada dengan metode ini untuk memastikan hasil yang optimal dan menguntungkan.

## II. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA), Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan santri dan masyarakat sekitar sebagai peserta utama.

a. Tahap Persiapan

- 1) Koordinasi dan Sosialisasi: Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pesantren serta sosialisasi kepada calon peserta terkait tujuan dan manfaat kegiatan.
- 2) Penyediaan Sarana dan Bahan: Disiapkan media tanam berupa tanah, sekam, dan kompos, polibag, benih selada varietas unggul, serta pupuk organik cair.

b. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

- 1) Penyuluhan Materi: Peserta diberi materi mengenai pertanian organik, teknik budidaya selada dalam polibag, serta manajemen usaha kecil berbasis pertanian.
- 2) Praktik Lapangan: Dilakukan praktek langsung mulai dari penyiapan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan (penyiraman, pemupukan, pengendalian gulma), hingga panen.
- 3) Pendampingan Intensif: Tim pengabdian mendampingi peserta dalam setiap tahap kegiatan untuk memastikan keterampilan dapat diterapkan dengan benar.

b. Tahap Evaluasi

- 1) Monitoring Hasil: Dilakukan pengamatan terhadap pertumbuhan selada, tingkat keberhasilan penanaman, serta hasil panen yang diperoleh.
- 2) Analisis Finansial Sederhana: Peserta diajarkan menghitung biaya produksi, harga pokok penjualan (HPP), titik impas (BEP), serta potensi keuntungan.
- 3) Diskusi dan Refleksi: Peserta dan tim pengabdian berdiskusi mengenai kendala, solusi, serta strategi pengembangan ke depan.

c. Tahap Tindak Lanjut

Peserta yang telah berhasil diharapkan dapat mengembangkan budidaya selada secara mandiri, memperluas skala usaha, serta memanfaatkan peluang pemasaran melalui komunitas pesantren dan pasar lokal.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### a. Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha dalam jurnal (Arnold et al., 2020) merupakan suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek, disebut dengan studi kelayakan bisnis.

**Tabel Penjualan Selada Bulan Mei**

No	Tgl	Uraian	Satuan	Jml	Harga	Jml Harga
1	12 Mei 24	Selada	kg	6	Rp 10,000	Rp 60,000
2	17 Mei 24	Selada	kg	6	Rp 10,000	Rp 60,000
3	25 Mei 24	Selada	kg	6	Rp 10,000	Rp 60,000
		Selada	kg	5	Rp 10,000	Rp 50,000
<b>TOTAL</b>						<b>Rp 230.000</b>

**Tabel Penjualan Selada Bulan Juni**

No	Tgl	Uraian	Satuan	Jml	Harga	Jml Harga
1	17 Juni 24	Selada	Kg	10	Rp 10,000	Rp 100.000
2	24 Juni 24	Selada	Kg	11,5	Rp 10,000	Rp 115,000
<b>TOTAL</b>						<b>Rp215.000</b>

**Tabel Penjualan Selada Bulan Juli**

No	Tgl	Uraian	Satuan	Jml	Harga	Jml Harga
1	01 Juli 24	Selada	Kg	6	Rp 8,000	Rp 48,000
2	02 Juli 24	Selada	Kg	8,5	Rp 8,000	Rp 68,000
3	03 Juli 24	Selada	Kg	2	Rp 7,500	Rp 15,000
		Selada	Kg	4	Rp 7,000	Rp 28,000
4	05 Juli 24	Selada	Kg	6	Rp 8,000	Rp 48,000
5	07 Juli 24	Selada	Kg	8	Rp 7,000	Rp 56,000
6	08 Juli 24	Selada	Kg	11	Rp 7,000	Rp 77,000
7	09 Juli 24	Selada	Kg	2,5	Rp 13,000	Rp 32,500
		Selada	Kg	4	Rp 7,000	Rp 28,000
8	11 Juli 24	Selada	Kg	6,5	Rp 7,000	Rp 45,500
		Selada	Kg	5	Rp 13,000	Rp 65,000
9	12 Juli 24	Selada	Kg	6	Rp 7,000	Rp 42,000
		Selada	Kg	1	Rp 13,000	Rp 13,000
10	16 Juli 24	Selada	Kg	7,5	Rp 7,000	Rp 52,500
11	17 Juli 24	Selada	Kg	9,5	Rp 7,000	Rp 66,500
12	18 Juli 24	Selada	Kg	1,5	Rp 7,000	Rp 10,500
		Selada	Kg	1	Rp 7,500	Rp 7,500
13	22 Juli 24	Selada	Kg	11	Rp 7,000	Rp 77,000
14	23 Juli 24	Selada	Kg	8,5	Rp 7,000	Rp 59,500
15	24 Juli 24	Selada	Kg	6	Rp 7,000	Rp 42,000
16	26 Juli 24	Selada	Kg	3,5	Rp 7,000	Rp 24,500
17	27 Juli 24	Selada	Kg	4,5	Rp 7,000	Rp 31,500
<b>TOTAL</b>						<b>Rp 937.500</b>

**Tabel Biaya Bahan Baku**

No	Uraian	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1.	Benih selada	1 pcs	Rp 28.000	Rp 28.000
2.	Pupuk cair	1 liter	Rp 10.000	Rp 10.000
3.	Sekam	40karung	Rp 625	Rp 25.000
4.	Tanah	40 karung	Rp 500	Rp 20.000
5.	Kompos	40 karung	Rp 600	Rp 24.000
<b>Total</b>				<b>Rp 107.000</b>

**Tabel Biaya Bahan Pendukung**

No	Uraian	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1	Plastic merah besar	1pack	Rp. 25.000	Rp. 25.000
<b>Total</b>				<b>Rp. 25.000</b>

**Tabel Biaya Operasional**

No	Uraian	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1.	Listrik	1 bulan	Rp 15.000	Rp 15.000
2.	Biaya Transport	1 bulan	Rp 40.000	Rp 40.000
3	Biaya Tenaga Kerja	1 bulan	Rp. 100.000	Rp. 100.000
<b>Total</b>				<b>Rp. 155.000</b>

**Tabel Modal Investasi**

No	Uraian	Jumlah	Harga	Jumlah Harga
1.	Polibag	1 kg	Rp 28.000	Rp 28.000
2.	Gayung	4 buah	Rp 10.000	Rp 40.000
3.	Timba	4 buah	Rp 15.000	Rp 60.000
<b>Total</b>				<b>Rp 128.000</b>

### b. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan peralatan perlu diperhitungkan untuk menyisihkan sejumlah dana sebesar penyusutan yang diperkirakan untuk mengganti biaya peralatan yang tidak dapat digunakan akibat habis dimakan waktu dan dipergunakan terus menerus.

Peralatan yang digunakan terdiri dari beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Polibag = Rp.28.000
2. Gayung = Rp. 40.000
3. Timba = Rp. 60.000 +  
Total = Rp. 128.000

Umur produktifitas pada peralatan di atas adalah 3 tahun dan nilai sisa di anggap 0 (Zainuri 2021,72)

Biaya penyusutan perhari:

$$P = \frac{\text{Total Biaya Peralatan} - \text{Rp } 0}{\text{Usia Produktif} \times \text{Hari Efektif Kerja 1 Tahun}}$$

$$P = \frac{\text{Rp.}128.000 - \text{Rp.}0}{3 \times (4 \times 12)}$$

$$P = \frac{\text{Rp.}128.000}{144}$$

$$P = \text{Rp. } 888,89$$

Jadi biaya penyusutan peralatan perhari yaitu Rp.888,89

### c. HPP (Harga Pokok Produksi)

HPP Menurut (Novietta et al., 2022) dalam jurnal Safitri Sembiring et al., 2023 adalah sejumlah pengeluaran dan beban yang secara langsung atau pula tidak langsung dikeluarkan oleh perusahaan dengan maksud untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.

Total harga pokok produksi dengan harga jual Rp.10.000

1. Biaya bahan baku = Rp 107.000
2. Biaya bahan pendukung = Rp 25.000
3. Biaya listrik = Rp 15.000
4. Biaya transportasi = Rp 40.000
5. Biaya tenaga kerja = Rp 100.000
6. Biaya penyusutan = Rp. 888,89 +

$$\text{Total} \quad = \text{Rp. } 287.888,89$$

$$\begin{aligned} - \text{ Harga pokok produksi per unit} &= \frac{\text{Total HPP}}{\text{Unit Produksi}} \\ &= \frac{287.888,89}{30} \\ &= \text{Rp. } 9.596/\text{kg} \end{aligned}$$

Jadi, HPP perunit di atas adalah HPP jika menjual selada dengan harga Rp 10.000 mendapatkan HPP per unit sebesar Rp 9.596/ kg

### d. Analisis Break Event Point

*Break Event Point (BEP)* dalam jurnal (Manuho et al., 2021) merupakan kondisi yang bisa terjadi pada perusahaan, yaitu suatu kondisi perusahaan dalam operasionalnya tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, antara pendapatan dan biaya ada pada kondisi yang sama, sehingga laba perusahaan adalah nol (penghasilan=total biaya) Rumus BEP adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} - \text{ BEP/Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel /unit}} \\ \text{BEP} &= \frac{\text{Rp. } 128.000}{\text{Rp. } 10.000 - (\text{Rp. } 287.000 / 30)} \\ &= 294,9 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \text{BEP/unit} \times \text{Harga Jual} \\ &= 294,9 \times \text{Rp. } 10.000 \\ &= \text{Rp. } 2.949.000 \end{aligned}$$

Jadi, titik impas BEP dengan harga jual Rp 10.000 terjadi saat produk terjual 294,9 kg dan BEP (Rp) mendapatkan nilai sebesar Rp. 2.949.000

### e. Laba/ Rugi

Laba/rugi di gunakan untuk mengetahui pendapatan dan beban penjualan sehingga menghasilkan suatu laba/ rugi bersih . Dari HPP diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Total Pendapatan} &= \text{Harga Jual per Kg} \times \text{Jumlah Unit Produksi} \\ &= \text{Rp. } 10.000 \times 30 \text{ kg} \\ &= \text{Rp. } 300.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya} &= \text{Biaya tetap} + \text{Biaya Variabel} \\ &= \text{Rp. } 155.000 + \text{Rp. } 132.000 \\ &= \text{Rp. } 287.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Laba/ Rugi} &= \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya} \\ &= \text{Rp. } 300.000 - \text{Rp. } 287.000 \\ &= \text{Rp. } 13.000 \end{aligned}$$

Dengan harga perhitungan penjualan selada per kg Rp.10.000 di peroleh laba bersih sebesar Rp. 13.000

#### f. *Return On Investment*

*Return on Investment* (ROI) dalam jurnal (Adiwinata et al., 2017) merupakan teknik analisa laporan keuangan secara keseluruhan guna mengukur tingkat efektifitas seluruh operasional perusahaan.

$$\begin{aligned}\text{Rumus ROI} &= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. } 13.000}{\text{Rp. } 128.000} \times 100\% \\ &= 0,10 \times 100 \% \\ &= 10 \%\end{aligned}$$

Jadi, perhitungan ROI dengan harga jual Rp. 10.000/ kg adalah sekitar 10%.

#### g. *Payback period*

Periode pengembalian investasi adalah waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kembali jumlah investasi awal dari laba bersih yang dihasilkan oleh investasi tersebut. Dengan kata lain, Payback Period mengukur berapa lama waktu yang diperlukan untuk “mengembalikan” modal yang telah diinvestasikan.

$$\begin{aligned}\text{Payback Period} &= \frac{\text{Total Inverstasi}}{\text{Laba Bersih per Periode}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 128.000}{\text{Rp. } 13.000} \\ &= 9,84 \text{ periode}\end{aligned}$$

Jadi, jika periode tersebut adalah bulan maka payback period adalah sekitar 9,84 bulan.

### IV. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui budidaya selada dengan media polibag terbukti memberikan manfaat nyata bagi peserta. Dari sisi keterampilan, masyarakat dan santri mampu memahami serta mempraktikkan teknik budidaya mulai dari penyemaian, pemeliharaan, hingga panen. Dari aspek ekonomi, analisis usaha menunjukkan bahwa budidaya selada layak dijalankan dengan harga pokok produksi Rp9.596/kg dan tingkat keuntungan meskipun masih relatif kecil. Nilai ROI sebesar 10% dan periode pengembalian modal selama 9,84 bulan mengindikasikan prospek keberlanjutan yang baik.

Dengan demikian, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta menumbuhkan kemandirian pangan dan peluang usaha sederhana bagi masyarakat. Upaya pengembangan lebih lanjut melalui perluasan skala produksi dan inovasi pemasaran sangat disarankan agar dampak ekonomi yang dihasilkan dapat lebih signifikan

### Daftar Pustaka

- Adiwinata, d. M., ar, m. D., & saifi, m. (2017). Analisis return on investment (roi) dan residual income (ri) guna menilai kinerja keuangan perusahaan (studi pada pt nippon indosari corpindo, tbk yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2015). In *jurnal administrasi bisnis (jab)*|vol (vol. 45, issue 1).
- Arnold, p. W., nainggolan, p., & damanik, d. (2020). Analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan industri kecil tempe di kelurahan setia negara kecamatan siantar sitalasari. *Jurnal ekonomi pembangunan*, 2(1), 29–39. [Https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v2i1.349](https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v2i1.349)
- Arofi, f., & wahyudi, s. (2017). Budidaya sayuran organik dipekarangan. *Jurnal perbal fakultas pertanian universitas cokroaminoto palopo*, 5(3), 1–9.
- Indriana, h., kingseng, r. A., tonny, f., fatchiya, a., budiarto, t., rohayati, r., & adriana, g. (2016). Dinamika kelembagaan pertanian organik m. *Jurnal sosiologi pedesaan*, 192–207.
- Jumadi kirnadi, a., zuraida, a., & ilhamiyah, h. (2023). Kelayakan usaha budidaya selada ( lactuca sativa l ) sistem polybag (feasibility of polybag system lettuce ( lactuca sativa l )cultivation). *Ziraa'ah majalah ilmiah pertanian*, 48, 368–376.

- Khorniawati, m. (2014). *Produk pertanian organik di indonesia: tinjauan atas preferensi konsumen indonesia terhadap produk pertanian organik lokal.*
- Manuho, p., makalare, z., mamangkey, t., & budiarto, n. S. (2021). Analisis break even point (bep). In *jurnal ipteks akuntansi bagi masyarakat* (vol. 5, issue 1).
- Safitri sembiring, a., nurlaila, n., & wahyuni lubis, a. (2023). Analisis harga pokok penjualan dan laba kontribusi terhadap volume penjualan pada perum bulog divre sumut. In *iltizam journal of shariah economic research* (vol. 7, issue 1).